

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman menuntut penyesuaian kurikulum pendidikan yang berorientasi kepada perkembangan zaman. Oleh karena itu perubahan demi perubahan, revisi demi revisi kurikulum pendidikan selalu dilakukan untuk memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada hasil dari sebuah proses pendidikan.

Sanjaya (2009:5) mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan. Selanjutnya dikatakan bahwa sekolah tidak saja dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut anak didik agar dapat menguasai berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan.

Hal ini sesuai dengan uraian materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 bagian Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor seperti tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, penguatan materi, karakteristik kurikulum 2013.

Kurikulum dianggap baik kalau ia menghasilkan *modal personality* (tipe kepribadian ideal) menurut norma-norma dan tingkah laku budaya yang universal

sebaliknya kurikulum dianggap kurang baik, jika kurikulum itu belum menghasilkan tipe kebudayaan ideal yang berlaku. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai sejumlah pengetahuan, tetapi juga sejumlah keterampilan dan sikap.

Penilaian sikap secara umum dilakukan dengan pengamatan atau observasi. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi debat. Materi ini menuntut peserta didik terampil berbicara dalam posisi setuju atau tidak setuju dengan tema yang telah ditentukan dalam menanggapi sebuah permasalahan. Keterampilan berbicara dalam kegiatan debat ini, sering memunculkan rasa egois peserta didik dalam rangka mempertahankan pendapatnya, sehingga nilai-nilai kesopanan dan saling menghargai dalam berbicara sering diabaikan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, beragam teks dibelajarkan pada kurikulum 2013. Teks pada pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat berupa teks tulis maupun teks lisan. Dari sekian banyak teks yang dibelajarkan, terdapat teks debat. Teks debat merupakan salah satu jenis teks yang berisikan argumen dan pemikiran mengenai suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan definisi debat, debat adalah suatu proses bertukar pikiran yang disertai pendapat antara dua orang mengenai suatu hal. Kegiatan debat banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik disadari atau tidak, karena debat dimulai dengan adanya suatu masalah yang kemudian dibahas dari berbagai sudut pandang. Contoh pelaksanaan debat yang ada di sekitar kita yakni debat politik dan kompetisi debat di jenjang Sekolah Menengah Atas. Untuk bisa melakukan kedua debat tersebut tentu diperlukan kemampuan berdebat dengan baik.

Berdebat merupakan suatu proses menyajikan debat. Berdebat adalah suatu kegiatan bertukar pikiran dan pendapat antara dua orang atau lebih mengenai suatu hal yang masing-masing berusaha mempengaruhi orang lain agar mengikuti hasil pemikiran ataupun pendapat yang disampaikan. Pelaksanaan debat dalam pembelajaran menuntut peserta didik untuk belajar mengemukakan serta menerima pendapat atau pandangan dari orang lain yang berbeda. Dengan mempelajari dan menyajikan debat, tentu akan mengasah kemampuan berpendapat peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

Interaksi lisan dalam kegiatan berdebat mampu memberikan pengalaman berbahasa yang baik dan beretika. Sedangkan, Interaksi tulisan dalam kegiatan berdebat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua hal tersebut sangat berkaitan, karena dengan pembelajaran menyajikan debat peserta didik akan mampu mengembangkan hal yang dipikirkan dengan gaya bahasa yang baik, santun serta beretika. Akan tetapi, kenyataannya, kondisi di lapangan sangat berbeda dengan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran debat masih kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran menyajikan debat yakni menjadikan peserta didik mampu mengembangkan permasalahan yang ada dengan berbagai sudut pandang dan disampaikan dengan gaya bahasa yang baik, santun serta beretika.

Pelaksanaan menyajikan debat kurang maksimal disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan peserta didik dalam pelaksanaan debat secara baik, santun serta beretika. Pada pelaksanaan pembelajaran debat, sebagian besar pendidik hanya mengacu pada satu buku teks yang disediakan oleh

pemerintah. Padahal, masih banyak buku yang dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan. Faktor selanjutnya yakni berkaitan dengan keterbatasan buku-buku pendamping di perpustakaan sekolah juga menjadi alasan pendidik hanya menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran.

Sarana pelaksanaan debat adalah bahasa, baik ketika interaksi lisan maupun tulisan dalam menyajikan debat. Proses pelaksanaan pembelajaran menyajikan debat dinilai masih kurang maksimal, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peserta didik dalam melaksanakan debat dengan baik, santun dan beretika yakni dalam menyampaikan pendapat, gagasan, atau pikiran mengenai suatu hal yang sedang dibahas. Dengan mengetahui penggunaan bahasa yang baik ketika berdebat tentu akan meminimalisir konflik-konflik yang dapat terjadi ketika terdapat dua pendapat berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaifudin (2013:27) yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan dapat berkontribusi secara konkret dalam mengurangi konflik-konflik sosial yang mengarah pada kekerasan.

Berdasarkan analisis tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pelaksanaan pembelajaran debat yakni peserta didik dapat menyampaikan serta menerima pendapat atau pandangan yang berbeda ketika berdebat secara baik, santun dan beretika diperlukan buku pendamping untuk pembelajaran debat. Buku pendamping yang akan dikembangkan adalah buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa. Pengintegrasian muatan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku pengayaan juga berdasarkan pada pemakaian

bahasa secara santun yang belum banyak mendapat perhatian. Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa (melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur/penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih terbatasnya sumber pembelajaran bahan ajar teks debat pada guru dan siswa.
2. Masih minimnya sumber pembelajaran bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA.
3. Perlunya pelaksanaan pembelajaran menyajikan debat yang dapat menghasilkan suasana pembelajaran bahan ajar teks debat berjalan secara baik, santun dan beretika.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ada beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks debat dengan Kompetensi Dasar 3.13 “Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan)” dan Kompetensi Dasar 4.13

“Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat”. Bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA akan dapat digunakan sebagai bahan belajar mandiri.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA?
2. Bagaimanakah validasi ahli materi dan desain dalam produk pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA?
3. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA.
2. Untuk mendeskripsikan validasi produk bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA.
3. Untuk mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA.

F. Manfaat Penelitian

Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Bagi akademis dan lembaga, sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam rangka usaha peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Bagi peneliti, sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan peneliti lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat praktis yaitu:

- a. Bagi Siswa, yaitu meningkatkan pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA.
- b. Bagi Guru, yaitu untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mengenai pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA.
- c. Bagi Sekolah, yaitu sebagai sumber informasi dan referensi kajian didalam pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik siswa kelas X SMA meyangkut peningkatan profesionalisme guru dan pencapaian kualitas pendidik sekolah.
- d. Bagi peneliti, yaitu untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sumatera Utara.
- e. Bagi Pembaca, yaitu menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan menurut Nusa Putra (2016:36) adalah penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan, produk, dan jasa yang ditinggalkan secara substansial untuk proses atau sistem baru. Pengembangan produk dilakukan untuk mengembangkan kemampuan atau isi dari produk yang dikembangkan. Dalam dunia pendidikan, pengembangan dilakukan sehubungan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Nusa Putra mengemukakan bahwa pengembangan diarahkan/ditekankan pada produk tertentu, sebagian besar eksperimen atau studi untuk mengoptimalkan produk .

Pengembangan dalam dunia pendidikan dapat berupa pengembangan kurikulum, pengembangan prasarana sekolah, atau pengembangan sarana belajar siswa. Pengembangan dilakukan berdasarkan isu-isu masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan sehingga pengembangan dirasa perlu untuk dilakukan. Contohnya pada pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. I Made Teguh (2017:27) menjelaskan, pengembangan merupakan proses penerjemahan spesifikasi desain kedalam bentuk fisik. Pengembangan dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun sistematika rancangan atau langkah pengembangan. Desain yang dilakukan dalam pengembangan tidak lepas dari

teori-teori terkait yang berhubungan dengan pengembangan yang dilakukan. Hal ini ditegaskan dalam Surat Al-'Alaq sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۝

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena / perantara kalam, 5) Dia yang mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Bahan ajar, sebagai pembelajaran yang tidak kurang pentingnya dari pengembangan bahan pembelajaran. Hal ini ditegaskan dalam ayat ke-4 dari Surat Al-'Alaq, bahwa Allah mengajar menulis kepada manusia dengan menggunakan qalam, yaitu alat tulis yang pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan. Pengembangan bahan ajar merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang telah dirintis oleh generasi sebelumnya. Jadi, belajar dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan peradaban umat manusia di muka bumi ini.

Tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba. Pengembangan yang dilakukan secara sistematis akan menghasilkan produk baru yang dapat berupa produk fisik, baik produk cetak, maupun non cetak seperti produk audio visual atau perangkat. Produk yang dihasilkan dari proses pengembangan melalui tahap penilaian oleh para ahli, revisi, uji coba produk guna mengetahui kelayakan produk. Dalam prosesnya, pengembangan diawali dengan melakukan analisis kebutuhan di lapangan untuk mengetahui permasalahan yang nyata. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha mengembangkan produk yang dilakukan berdasarkan kebutuhan di lapangan yang melalui sistematis atau proses berupa penilaian uji coba dan revisi untuk mengetahui efektifitas kelayakan dan mengoptimalkan produk yang dikembangkan.

Penelitian pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik terdiri dari materi pengetahuan dan materi keterampilan. Materi pengetahuan dikembangkan dengan tema-tema yang aktual di satuan pendidikan sedangkan materi keterampilan debat merupakan salah satu materi keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara yang dikembangkan berbasis sosial politik. Langkah pengembangan bahan ajar teks debat diawali dengan analisis materi pelajaran diikuti penggunaan metode pembelajaran dan dilanjutkan pemilihan metode untuk pengembangan bahan ajar.

2. Pengertian Bahan Ajar

Kegiatan belajar yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas tidak terlepas dari beberapa komponen penting yang salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar menurut Mahmud adalah informasi, alat dan/atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar digunakan oleh guru untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dan dapat dijadikan pedoman dalam menyampaikan materi dan konsep kegiatan belajar. Abdul Majid menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Artinya rambu-rambu dalam pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar perlu disusun agar guru terbantu dalam menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan dapat menggunakan bahan ajar dengan efektif. Rambu-rambu tersebut ialah konsep dalam pemilihan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan memperhatikan kemampuan, keterampilan, dan karakteristik belajar siswa. Sedangkan sistematis berarti bahan ajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan dengan mengembangkan indikator yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Aan Hasanah mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis.

Pendapat tersebut menyatakan bahwa bahan ajar yang ada tidak hanya bahan ajar tertulis, melainkan non tulis. bahan ajar tulis misalnya Lembar Kerja

Siswa (LKS), buku, leaflet, dan lain-lain. Bahan ajar non tulis dapat berupa radio, CD interaktif, foto, dan lain-lain. Bahan ajar juga dapat diperoleh dari berbagai informasi yang ada di lingkungan sekitar, seperti majalah, artikel, atau koran. Bahan ajar yang merupakan bahan pendukung proses pembelajaran nantinya dapat digunakan secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang perlu dicapai oleh siswa.

Atwi Suparman dalam Ika Lestari (2018:72), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa bahan ajar dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional, yang kemudian akan digunakan oleh guru dalam membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar juga berisikan evaluasi yang akan mengukur tingkat ketercapaian siswa. Syafruddin Nurdin menyatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Dalam bahan ajar terdapat kegiatan belajar yang diarahkan kedalam segala bentuk aktifitas yang merupakan substansi yang harus dikuasai oleh siswa.

Pembelajaran disajikan dengan memperhatikan materi terkait aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap akan dicapai. Tidak hanya tiga aspek tersebut, bahan ajar juga membantu proses perubahan di dalam diri siswa yang

dapat berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian yang dapat dilihat dari tingkah laku yang timbul dari hasil atau pengalaman dalam belajar. Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli, dapat disintesis bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan berisikan materi yang disusun secara sistematis dengan berisikan materi pembelajaran (ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap), metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran agar tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik demi tercapainya standar kompetensi yang telah ditentukan.

3. Jenis-Jenis dan Karakteristik Bahan Ajar

Buku sebagai salah satu sumber belajar dikategorikan kedalam empat jenis oleh Prastowo, diantaranya:

- 1) Buku sumber, yaitu buku yang dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, serta biasanya berisikan suatu kajian ilmu yang lengkap
- 2) Buku bacaan, yaitu buku yang berfungsi sebagai bahan bacaan saja, seperti buku cerita, legenda, novel, dan sebagainya
- 3) Buku pegangan, yaitu buku yang dijadikan pegangan oleh guru dalam proses pengajaran
- 4) Buku bahan ajar, yakni merupakan buku yang disusun untuk menunjang proses pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Pendapat tersebut menjelaskan kedudukan buku berdasarkan kegunaannya pada saat digunakan. Buku yang digunakan siswa di sekolah termasuk ke dalam

buku bahan ajar. Buku bahan ajar berisikan materi pembelajaran yang diajarkan atau disampaikan kepada siswa dan disusun berdasarkan kebutuhan ajar yang diambil dari standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar yang merupakan buku ajar memiliki perbedaan dibandingkan dengan buku referensi.

Andi Prastowo membagi bahan ajar kedalam dua macam berdasarkan cara kerjanya, yaitu :

a. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan

Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut)

b. Bahan ajar yang diproyeksikan

Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan. Bahan ajar yang diproyeksikan meliputi slide, filmstrips, overhead transparencies, proyeksi komputer; Bahan ajar audio, seperti kaset dan compact disc; Bahan ajar video, seperti video dan film; Bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Bahan ajar yang tidak diproyeksikan adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat lain untuk menggunakannya. Sehingga siswa dapat langsung menggunakannya. Siswa dapat melihat, membaca, mengamati, dan memegang langsung bahan ajar tersebut. Contohnya foto, diagram, display,

model, dan sebagainya. Sedangkan pada bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, dan bahan (media) komputer, dibutuhkan perangkat lain agar apa yang ingin disampaikan bahan ajar dapat tersampaikan.

Pengembangan Pembelajaran diawali dengan pengembangan kurikulum. Pengembangan pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk menghasilkan satu sistem pembelajaran baru yang meliputi perencanaan, evaluasi, uji coba, umpan balik, dan hasil yang tersusun secara sistematis.

Bahan ajar yang dibuat dengan baik berdasarkan kaidah yang ada, akan bermanfaat dalam mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran. Secara garis besar fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Bagi siswa, bahan ajar merupakan pedoman dalam pembelajaran dan berisikan substansi dari kompetensi yang harus dipelajari serta sebagai alat evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar dibagi kedalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menunjukkan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan penguasaan nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik siswa.

Bahan ajar berperan membantu guru menyampaikan isi atau materi pelajaran demi mencapai perubahan perilaku-perilaku tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Peranan bahan ajar menurut Henry adalah materi

instruksional di dalam suatu metode atau sistem instruksional yang akan mencerminkan keputusan-keputusan yang berkenaan dengan tujuan utama materi, bentuk bahan, hubungan materi/bahan dengan sumber masukan utama atau hanya sebagai komponen minornya, dan kemampuan para guru.

Hal tersebut berkaitan dengan isi bahan ajar, dimana isi bahan ajar yang didapatkan, dan bagaimana peranan bahan ajar nanti sebagai sesuatu yang digunakan guru di kelas, serta bagaimana guru menggunakannya bersama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan utama materi bahan ajar yang dimaksud misalnya dalam menyajikan isi, mempraktikkan isi, memberi kemudahan kepada pengguna bahan ajar, atau memungkinkan pengguna untuk mempraktikkan isi tanpa bantuan guru melalui instruksi yang disajikan siswa dalam memperoleh pengetahuan baru. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Lestari, yakni bahan ajar bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respons terhadap hasil evaluasi. Belajar yang merupakan suatu proses transfer ilmu antara anak dengan anak, anak dengan guru, serta anak dengan sumber belajar akan menjadi suatu kegiatan yang bermakna apabila dilakukan dalam lingkungan yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa. Selain itu dengan adanya bahan ajar penyampaian materi dalam kegiatan belajar dapat disampaikan secara lebih runtut kepada siswa, sehingga kompetensi-kompetensi target dapat dicapai. Oleh sebab itu bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran bagi siswa.

Beberapa kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dengan pengembangan bahan ajar. Salah satu materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang bahan ajarnya dapat dikembangkan adalah materi debat. Pengembangan bahan ajar materi debat berbasis sosial politik merupakan salah satu pengembangan untuk menguatkan karakter peserta didik. Materi debat terdiri dari materi pengetahuan dan materi keterampilan, merupakan bagian dari pengetahuan dan keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara.

B. Teks Debat Berbasis Sosial Politik

1. Pengertian Debat

Debat merupakan suatu proses bertukar pikiran disertai pendapat antara dua orang yang membahas suatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Simon dalam Pratiwi (2012:9) yang menjelaskan bahwa debat merupakan kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan.

Kajian lain mengenai definisi debat juga disampaikan oleh Tarigan (2013:92) yang mengatakan bahwa debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usulan tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak yang lain disebut penyangkal atau negatif.

Debat merupakan suatu bentuk diskusi, terdapat kelompok pro atau pendukung dan kelompok kontra atau penyanggah. Kelompok pro atau pendukung merupakan kelompok yang setuju dengan isu, topik, atau

permasalahan yang sedang dibahas, sedangkan kelompok kontra atau penyanggah ialah kelompok yang menentang isu, topik, atau permasalahan yang tengah dibahas dalam diskusi. Masing-masing kelompok harus mengungkapkan argumennya yang kuat untuk mendukung persetujuan ataupun penolakannya.

Pendapat Semi (2008:16) sifat dan ciri debat digambarkan bahwa bertujuan membenarkan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan, berusaha membuktikan kebenaran pendapat atau pernyataan, dan bertujuan mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan.

Berdasarkan definisi di atas didapati simpulan bahwa, debat adalah suatu kegiatan mengemukakan hasil pemikiran atau pendapat antara dua orang atau lebih mengenai suatu hal yang bertujuan mempengaruhi orang lain agar mengikuti hasil pemikiran atau pendapat yang disampaikan.

Debat merupakan satu bagian dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara. Menurut Hendri Guntur Tarigan (2011:120) debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan satu pihak.

Ciri-ciri debat:

- a. Terdapat 2 sudut pandang yaitu afirmatif (pihak yang menyetujui topik) dan negatif (pihak yang tidak menyetujui topik).
- b. Adanya proses saling mempertahankan pendapat antara kedua belah pihak.
- c. Adanya adu argumentasi yang bertujuan untuk memperoleh kemenangan.
- d. Hasil debat diperoleh melalui voting atau keputusan juri.

- e. sesi tanya jawab bersifat terbatas dan bertujuan untuk menjatuhkan pihak lawan.
- f. adanya pihak yang berperan sebagai penengah yang biasanya dilakukan oleh moderator.

Penggunaan media sosial saat ini semakin beragam pemanfaatannya. Tidak hanya aktivitas mencari teman, bersosialisasi, dan lain sebagainya, tetapi media sosial di Indonesia juga digunakan untuk melakukan promosi produk tertentu atau pada prinsipnya melakukan bisnis tertentu. Dengan demikian para pebisnis akan memiliki kemudahan dalam melakukan aktivitas distribusi sehingga biaya produksi akan semakin rendah. Tidak hanya berjualan, media sosial juga difungsikan untuk aktivitas politik sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Melihat besarnya potensi pengguna di Indonesia tersebut sampai membuat perusahaan media sosial mulai membuka cabang-cabang atau kantor resmi untuk memudahkan komunikasi dengan pemerintah ataupun dengan para penggunanya yang ada di Indonesia. Pembukaan kantor resmi ini tentu menguntungkan karena selain memudahkan pengguna media sosial tersebut untuk menyampaikan keluhannya, juga membuka peluang pekerjaan bagi orang-orang tertentu. Walaupun media sosial menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan lain sebagainya, akan tetapi bukan berarti media sosial sepenuhnya memberikan dampak positif pada masyarakat kita. Nyatanya terdapat dampak-dampak negatif yang cukup serius dan apabila tidak ditangani dengan baik dapat membuat masyarakat kita malah berkembang ke arah yang negatif dan tidak sesuai dengan harapan kita sebagai orang Indonesia. Salah satu media sosial yang memfasilitasi debat argumen yaitu Twitter.

Para pengguna Twitter dapat melakukan debat argumen dengan pemilik akun lainnya atau yang biasa dikenal dengan istilah Twitwar. Politik merupakan salah satu tema seksi Twitwar. Berbeda dengan debat politik di TV, debat politik di media sosial boleh dilakukan bahkan oleh orang kebanyakan tanpa latar belakang ilmu atau pengalaman di bidang politik sekalipun. Debat pendapat ini memungkinkan masyarakat yang menyimak untuk belajar dan menilai pendapat yang paling sesuai untuk mereka.

Contoh Debat :

1. Tentang Sistem Pendidikan

Moderator

Berita mengenai ketetapan pemerintah untuk menerapkan full day school bagi semua sekolah, telah mengejutkan banyak pihak, terutama bagi orang tua siswa. Komentar-komentar positif yang mendukung dan komentar-komentar negatif yang menolak, membuat kita berpikir, apakah Indonesia sudah tepat menerapkan full day school untuk semua tingkat pendidikan?

Tim afirmasi

Kami dari tim afirmasi sangat menyetujui keputusan pemerintah mengenai full day school bagi sekolah. Dengan ada full day school, siswa-siswa dapat belajar secara optimal dan diawasi langsung oleh guru pembimbing mata pelajaran siswa.

Tim oposisi

Kami dari tim oposisi menolak ketetapan tersebut. Karena sebagai anak-anak, kami juga membutuhkan waktu untuk mengembangkan diri sendiri dan bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat.

Tim netral

Sebagai seorang siswa, kami memang butuh bimbingan dari pihak sekolah dan keluarga. Ilmu memang penting, tetapi begitu pula dengan keluarga dan bersosialisasi dengan masyarakat. Memang kami harus pintar-pintar membagi waktu agar masa muda kami tidak berlalu begitu saja tanpa manfaat sama sekali.

2. Tentang Belajar Online

Tim afirmasi

Saya sepakat bila tahun 2022, kegiatan belajar mengajar online diperpanjang. Tren kasus Covid-19 memang menampakkan penurunan, Namun beberapa hari ke belakang, varian baru Corona (Omicron) menjangkit masyarakat di luar negeri.

Selain itu, ditakutkan pada liburan akhir tahun akan terjadi lonjakan kasus. Hal ini tentu membahayakan keselamatan siswa dan tenaga pengajar. Maka, saya sepakat bila belajar online diperpanjang.

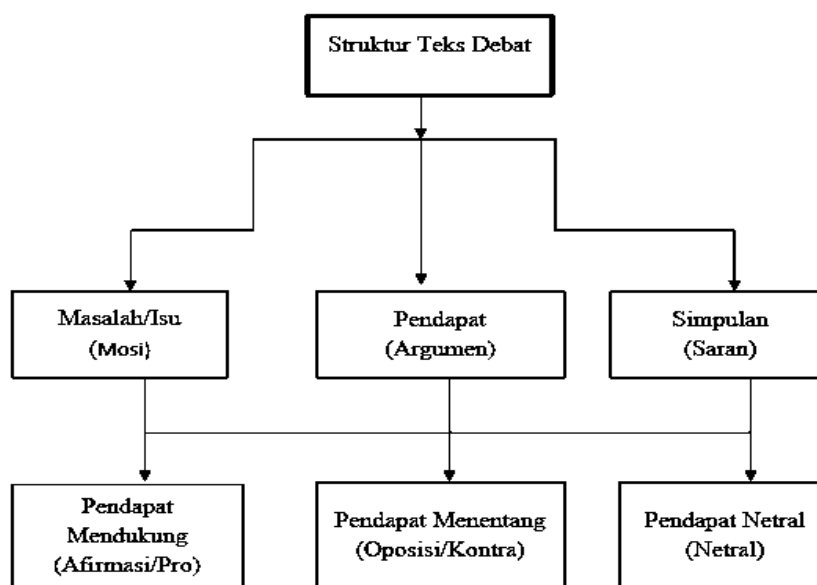
Tim oposisi

Saya tidak sepakat bila tahun 2021, kegiatan belajar mengajar online diperpanjang. Sudah empat semester, pelajar tidak mendapat pembelajaran tatap muka. Hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan siswa.

Interaksi sosial mereka jadi kurang berkembang, terutama pada anak di tingkat pendidikan PAUD, TK, dan SD. Mereka kehilangan proses belajar dan bermain bersama teman. Sebaiknya kelas tatap muka segera diadakan.

2. Struktur Teks Debat

Struktur merupakan cara sesuatu disusun atau dibangun, dapat disebut juga dengan pola susunan. Suatu teks dapat menjadi rangkaian tulisan yang baik, apabila teks tersebut disusun dengan pola yang sesuai, begitupun penulisan teks debat. Teks debat dapat menjadi tulisan yang baik dan mudah dipahami apabila sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Berikut bagan struktur teks debat.



Bagan 2.1 Struktur Debat

1) Pengantar atau masalah/isu (mosi)

Berisi mengenai topik yang akan dibahas, sering juga disebut dengan isu. Masalah dalam sebuah teks debat merupakan masalah yang akan didiskusikan lebih lanjut. Biasanya terdapat pada awal teks, yakni paragraf pertama, yang berisi pernyataan pembuka mengenai isu yang akan dibahas tersebut. Isu dapat berupa

pernyataan umum maupun pernyataan mengenai topik yang akan didiskusikan. Jika ingin menulis sebuah teks debat, sebaiknya memilih topik permasalahan yang kontroversial sehingga memiliki banyak pendapat.

2) Pendapat (argumen)

Berisi argumen ataupun pendapat terhadap isu yang akan dibahas. Argumen disajikan dengan dukungan fakta, pengetahuan, pengalaman, penelitian, maupun referensi terhadap isu yang dibahas. Argumen berisi rangkaian paragraf yang mendukung, atau menolak pernyataan terkait dengan topik debat (Rohimah, 2014). Dalam teks debat, argumen atau pendapat terbagi menjadi tiga, yaitu argumen yang mendukung (pro), argumen yang menentang isu (kontra), dan argumen yang tidak memihak siapapun (netral).

3) Simpulan

Simpulan merupakan salah satu bagian dari struktur teks debat. Bagian ini berisi simpulan atau pendapat akhir penulis mengenai masalah yang sedang dibahas berupa pernyataan yang menegaskan pendapat akhir. Bagian ini merupakan simpulan dan saran yang memuat pandangan akhir yang mendukung atau menolak pernyataan tentang topik debat.

3. Kaidah Kebahasaan Teks Debat

Yustinah (2016:17) teks debat memiliki empat kaidah kebahasaan.

Keempat kaidah kebahasaan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Kalimat kompleks

Yakni kalimat yang mengandung lebih dari satu struktur serta lebih dari satu verba.

2. Kata rujukan

Untuk memperkuat argumen yang disampaikan, perlu disertakan fakta dan bukti. Kata rujukan ini menunjukkan rujukan sebagai sumber informasi yang disampaikan.

3. Kata hubung

Alwi, (2010) mengemukakan kata tugas berfungsi untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, baik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat disebut juga dengan konjungsi.

4. Pilihan kata atau diksi

Merupakan pemilihan kata untuk penyampaian gagasan secara tepat dan efektif

Kosasih (2016:27) terdapat enam kaidah kebahasaan teks debat. Berikut adalah kaidah kebahasaan teks debat.

1. Kata modalitas

Modalitas adalah kata yang mempunyai makna kemungkinan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dengan kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti dapat, harus, ingin, akan, dan mungkin.

2. Kata kerja aksi

Alwi, (2010) Kata kerja aksi adalah kata kerja atau verba yang mengandung makna inheren sebuah perbuatan. Misalnya kata menyebabkan, mengakibatkan, dan menggunakan.

3. Kata benda

Alwi, (2010) Nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian.

4. Kata hubung (konjungsi perlawanan)

Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, atau bahkan antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi perlawanan merupakan kata hubung dalam kalimat maupun antarkalimat yang menyatakan pertentangan atau perlawanan. Contoh konjungsi perlawanan adalah tetapi, akan tetapi, namun, sedangkan, dan walaupun.

5. Kohesi leksikal (berupa pengulangan istilah)

Kohesi leksikal adalah keserasian hubungan antarunsur wacana dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim.

6. Kohesi gramatikal (berupa substitusi atau penggantian istilah)

Kohesi gramatikal adalah keserasian hubungan antarunsur wacana dengan menggunakan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal dapat terbentuk melalui rujukan, substansi, dan elipsis.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks debat memiliki ciri-ciri kebahasaan kalimat yang digunakan kompleks, menggunakan konjungsi pertentangan, menggunakan modalitas, menggunakan kohesi leksikal dan gramatikal, serta menggunakan kata kerja aksi.

4. Aspek Debat

Pada pelaksanaan debat secara profesional, terdapat diskursus debat yang meliputi *matter*, *manner*, dan *method* (Pratama, 2012:27) yang meliputi

matter, *manner*, dan *method*. Adapun ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Matter*

Dalam pelaksanaan debat, isi atau substansi yang kuat dapat juga memberikan kekuatan untuk argumen. Terdapat dua hal yang memengaruhi tingkat kekuatan materi dalam debat, yakni pengetahuan umum dari pendebat, pendebat yang memiliki pengetahuan umum, mampu menguasai mosi, dan pengetahuan antardisiplin ilmu yang kontekstual, pendebat mampu menghubungkan suatu mosi dalam berbagai sudut pandang ilmu yang mampu memperkuat argumennya. Pengetahuan umum antar disiplin ilmu dapat memperkuat argumen apabila disusun dalam komponen yang tepat. Komponen penyusun materi dalam suatu argumen adalah premis, analisis, dan bukti.

2) *Manner*

Cara penyampaian argumen dalam debat juga penting karena akan memberikan nilai lebih kuat untuk argumen yang disampaikan. Adapun cara penyampaian argumen yang baik antara lain dengan penggunaan jeda secara tepat dalam penyampaian argumen, hal ini bertujuan agar argumen yang disampaikan jelas dan tidak ambigu. Selanjutnya, gunakan gerak tubuh secara efektif, gerak tubuh merupakan representasi nonverbal dari ide yang disampaikan. Ekspresi wajah yang sesuai dengan mosi juga harus diperhatikan. Ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan argumen, akan memengaruhi tingkat kekuatan argumen. an tidak ambigu. Selanjutnya, gunakan gerak tubuh secara efektif, gerak tubuh merupakan representasi nonverbal dari ide yang

disampaikan. Ekspresi wajah yang sesuai dengan mosi juga harus diperhatikan. Ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan argumen, akan memengaruhi tingkat kekuatan argumen.

Selain ketiga hal tersebut, volume suara juga harus diperhatikan. Volume suara pendebat harus dapat didengar oleh lawan maupun juri. Selain hal-hal dalam penyampaian argumen yang mampu memperkuat argumen, ada pula cara penyampaian yang harus dihindari, atau kesalahan yang banyak dilakukan oleh pendebat. Adapun kesalahan tersebut yakni tempo yang digunakan dalam penyampaian argumen terlalu cepat, tatapan mata tidak tertuju pada lawan debat, dan kesalahan postur tubuh dalam pelaksanaan debat seperti kedua tangan berada di pinggang, disilangkan di depan dada, ataupun di dalam saku celana.

3) *Method*

Argumen yang sudah kuat juga harus diorganisasi dengan baik. Karena apabila penyampaian argumen oleh pendebat melompat-lompat, meskipun argumennya sudah kuat, akan susah dimengerti. Meskipun tidak ada aturan mengenai pengorganisasian argumen secara baku, akan tetapi terdapat enam hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan argumen dalam debat. Adapun enam hal tersebut antara lain penyampaian pembukaan yang menarik, pernyataan mengenai tujuan penyampaian argumen yang jelas, alur berpikir yang jelas dan runtut, adanya penyusunan skala prioritas dalam argumen, alokasi untuk tiap argumen, serta kalimat penutup yang mengesankan.

5. Jenis-jenis Debat

Tarigan (2008) mengklasifikasikan debat berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya yaitu debat parlementer, debat pemeriksaan ulangan, dan debat formal.

a. Debat parlementer atau majelis (*assembly or parliamentary*)

Maksud dan tujuan debat majelis adalah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya, berbicara pendukung atau menentang usul tersebut, setelah mendapat izin dari majelis.

b. Debat pemeriksaan ulangan

Merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih matang dari pada gaya perdebatan formal. Karena minat orang kerap kali bertambah besar terhadap perdebatan apabila teknik perdebatan *cross-examination* dipergunakan.

c. Debat formal

Tujuan debat formal adalah memberi dua kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau membantah suatu usul. Setiap pihak diberi jangka waktu yang sama bagi pembicara-pembicara konstruktif dan bantahan.

Kajian-kajian mengenai jenis debat juga disampaikan oleh Pratama, dkk (2012:20) yang menyatakan terdapat tiga jenis debat kompetitif yang sering dilakukan di Indonesia, yakni format Parlemen Australasian, Asia, dan British.

1. Format Parlemen Australasian

Pada debat format parlemen Australasian ini terdapat dua tim yang berdebat, masing-masing tim terdiri atas tiga orang yang menjadi pembicara pertama, kedua, dan ketiga. Pembicara ketiga berhak untuk membuat bantahan terhadap argumen tim lawan dengan memberikan bukti baru. Pembicara terakhir pada setiap tim disebut dengan “*Reply Speaker*”

2. Format Parlemen Asia

Format Asia ini merupakan adaptasi dari format parlemen Australasian. Hanya saja, debat kompetitif pada format Asia ini memperbolehkan salah satu tim memberikan interupsi saat tim lawan berargumen. Adapun interupsi boleh dilakukan setelah pembicara dari tim lawan berargumen mulai dari menit kedua sampai dengan menit keenam (apabila waktu yang disediakan untuk berargumen ialah tujuh menit). Lama pemberian interupsi pun maksimal selama 15 detik. Alur yang dilaksanakan pada format debat ini sama dengan debat Australasian, yakni dimulai dari pembicara pertama tim afirmatif kemudian pembicara pertama tim oposisi, dan seterusnya.

3. Format Parlemen British

Berbeda dari dua format sebelumnya, debat sistem British ini membutuhkan empat tim dalam pelaksanaan debat. Keempat tim tersebut terbagi menjadi dua kubu, yakni kubu pemerintah/*government* (tim *opening* dan tim *closing*) serta kubu oposisi (tim *opening* dan tim *closing*). Setiap tim terdiri atas dua pembicara. Tim *closing* sebaiknya memberikan poin baru untuk memperluas analisis dari tim *opening* agar tidak hanya mengikuti argumen yang

disampaikan oleh tim *opening*. Interupsi dalam sistem debat ini sangat dianjurkan bagi setiap pembicara.

6. Langkah-langkah Menyajikan Debat

Pelaksanaan debat dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pendidik membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- b. Pendidik memberikan tugas kepada ketua kelompok untuk membacakan materi yang akan diperdebatkan.
- c. Setelah selesai memberi materi, pendidik menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya, pendidik menulis inti atau ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- e. Pendidik menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.
- f. Dari data yang diungkapkan tersebut, pendidik mengajak peserta didik membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Dalam masyarakat demokratis, debat memegang peranan penting dalam:

1) Perundang-undangan.

Amandemen-amandemen dapat diketengahkan dan debat perlu tidaknya mengenai amandemen-amandemen akan mendahului tindakan yang akan diambil terhadapnya. Kalau dalam perdebatan kedua belah pihak mengemukakan suatu analisis yang lengkap mengenai kegunaan dan kelemahan rencana undang-undang itu, maka para pembuat undang-undang (*legislator*) haruslah siap melaksanakan pemungutan suara (*voting*) terhadap masalah itu.

2) Politik.

Selama kampanye-kampanye politik berlangsung, debat-debat bersama memudahkan para pemilih atau pemberi suara mendengar para calon yang bertentangan saling mempertahankan pendapat dan menyerang kelemahan lawan.

3) Bisnis.

Dewan pimpinan dan komite-komite eksekutif dalam suatu perusahaan, disamping diskusi, mempergunakan juga debat untuk memperoleh keputusan dalam berbagai kebijakan.

4) Hukum.

Dalam kantor-kantor pengadilan, kehidupan seseorang sering kali tergantung pada debat yang terjadi antara pihak penuntut dan pembela, dimuka dewan juri atau hakim, hak-hak milik, hak-hak penduduk,

tuntutan-tuntutan kerugian, dan banyak lagi masalah kewarganegaraan yang membutuhkan keputusan hakim.

5) Pendidikan.

Tarigan, (2008) Pada beberapa kampus perguruan tinggi di universitas, debat telah menjadi suatu sarana penting untuk memperkenalkan komunitas atau masyarakat tersebut dengan masalah-masalah yang hangat diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari. Debat yang demikian bermanfaat sekali apabila dibarengi oleh komentor-komentor yang terperinci, analitis oleh suatu panel yang terdiri dari tiga atau empat orang ahli dan dilanjutkan dengan forum tanya jawab.

7. Metode Pembelajaran Debat

Pada tingkat sekolah menengah atas, pola pikir siswa harus mulai dibangun membentuk karakter yang kritis dan cepat tanggap terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Biasanya, ketika siswa diajak memecahkan suatu kasus permasalahan yang menuntut sebuah keputusan untuk diambil, akan terbagi menjadi 3 buah kubu. Siswa kubu pendukung suatu keputusan (biasanya disebut kelompok Pro), siswa kubu penolak (kelompok Kontra), dan kubu netral yang mengambil sikap “cari aman” dengan tidak memilih pihak manapun.

Dengan pembelajaran metode debat, siswa dibentuk menjadi hanya dua jenis kelompok yaitu Pro dan Kontra.

Berikut ini adalah langkah-langkah debat yang biasanya diterapkan di kelas dalam lingkup sekolah menengah atas:

- 1) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- 2) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- 3) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- 4) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- 5) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.

C. Debat Berbasis Sosial Politik

Sosial politik merupakan perkawinan antara ilmu sosial dan ilmu politik. Untuk itu harus tahu dulu pengertian sosial dan pengertian politik. Sosial menurut Soerjono Soekanto (2007) mengatakan sosial adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial dan masalah sosial. Sedangkan definisi politik menurut Budi Suryadi (2007:13) adalah berbagai macam kegiatan yang terjadi disuatu Negara, yang menyangkut proses menentukan tujuan dan bagaimana cara mencapai tujuan itu. Jadi sosiologi politik tidak dapat dilepaskan dari konsep masyarakat sebagai pokok perhatian sosiologi dan Negara serta kekuasaan sebagai pokok perhatian politik. Maurice Duverger (1996) dalam A, Said Gatara (2007:19) mendefinisikan sosial politik sebagai ilmu tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas, komando dalam semua masyarakat,

yang bukan saja masyarakat nasional, tetapi juga dalam masyarakat lokal dan internasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial politik adalah disiplin ilmu yang mempelajari antara masyarakat dan politik; hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga politik di satu sisi dan masyarakat dengan proses politik (sosialisasi, partisipasi, rekrutmen, komunikasi dan konflik) di sisi lain.

Sosialisasi politik adalah pembelajaran politik agar masyarakat dapat mengembangkan sikap, nilai, keyakinan, pendapat, dan perilaku yang kondusif untuk menjadi warga negara yang baik di negaranya. Sosialisasi politik bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, membangun masyarakat yang paham akan politik, pemerintahan dan cara pengambilan kebijakan oleh pemerintah. Sosialisasi politik menumbuhkan kesadaran dan pemahaman politik bagi orang dewasa maupun anak-anak sebagai penerus bangsa. Dengan begitu individu dapat berpartisipasi secara aktif dalam sistem politik yang ada di pemerintahan.

Sosialisasi politik berfungsi untuk mengenalkan sistem politik yang telah lalu dan yang sedang dijalani. Pemahaman dari sosialisasi politik kemudian diterapkan dalam memelihara sistem politik yang ada dalam suatu negara. Sosialisasi politik sangatlah penting dalam masa modernisasi dan globalisasi karena sistem politik biasanya disesuaikan dengan kemajuan jaman. Kesadaran dan pemahaman politik dibutuhkan untuk memodifikasi bahkan menciptakan sistem politik baru bagi masa depan bangsa yang lebih baik.

Debat berbasiskan sosial politik adalah pertukaran pendapat mengenai suatu hal antara dua belah pihak. Berikut ini contoh debat singkat: Penyampaian pendapat dan mempertahankan argumen terhadap lawan bicara disebut debat. Dalam debat, argumen yang berkualitas, disampaikan berdasarkan fakta, bukti,

dan pola pikir yang logis. Menurut Fegy Lestari dalam Debat : Berpikir Kritis, Berwawasan Luas, Persuasif, Argumentatif (2008:32), debat merupakan aktivitas yang dilakukan untuk membahas sesuatu dan mempertahankan pendapat. Dengan memberikan alasan atau bukti, bahkan meyakinkan orang lain akan kebenaran pendapatnya. Dan kemampuan mengiring orang lain untuk memahami pemikiran mereka.

Contoh Debat berbasis sosial politik :

1. Saya setuju negara membatasi impor kendaraan bermotor. Bila ditinjau dari beberapa inovasi kendaraan yang diciptakan oleh anak negeri, kita sebenarnya mampu memenuhi kebutuhan transportasi negara secara mandiri. Impor kendaraan bermotor hanya memberi untung pada negara maju, sementara budaya konsumtif bangsa Indonesia akan semakin mengakar. Maka, kita perlu batasi impor kendaraan bermotor. Bila perlu, hentikan semua impor kendaraan bermotor dan mencoba produksi kendaraan di negeri sendiri.
2. Saya setuju dengan Undang-Undang Cipta Kerja (Ciptaker). Undang-undang ini merupakan upaya pemerintah untuk memberikan lapangan kerja seluas-luasnya pada masyarakat. Pemerintah akan memberi peluang lebih besar bagi investor, agar muncul usaha-usaha baru di berbagai sektor. Nantinya, masyarakat akan mendapat pekerjaan dari sektor-sektor tersebut. Di tengah pandemi, banyak usaha yang bangkrut atau terpaksa merumahkan karyawannya. Saya ingin banyak masyarakat kembali mendapat pekerjaan, maka saya dukung UU Cipta Kerja.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan suatu konsep yang berisikan hubungan hipotesis antara variable X dan Variabel Y terkait dalam rangka memberi jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini kerangka konseptual adalah pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik terhadap siswa kelas X SMA.

Dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik terhadap siswa SMA Kelas X. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik diantaranya adalah untuk dapat mengetahui proses perencanaan pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik pada siswa kelas X SMA, agar siswa dapat mengetahui validasi perencanaan pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik, agar siswa kelas X SMA mengetahui kelayakan perencanaan pengembangan bahan ajar teks debat berbasis sosial politik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pelaksanaan pembelajaran debat yakni peserta didik dapat menyampaikan serta menerima pendapat atau pandangan yang berbeda ketika berdebat secara baik, santun dan beretika diperlukan buku pendamping untuk pembelajaran debat.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah telaah terhadap karya terdahulu. Menurut Pohan dalam Andi Prastowo kajian pustaka pada dasarnya bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah direkomendasikan dalam bentuk

buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.

Dalam penelitian yang relevan ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah :

1. Pengembangan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bagi Peserta Didik Kelas X SMA oleh Allifa Zia Ghonia.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik membutuhkan buku pengayaan, karena ketersediaan dan kondisi buku yang digunakan hanya berupa buku teks dari pemerintah sehingga memerlukan buku pendamping selain buku teks tersebut. Maka dari itu, diperoleh hasil analisis dari segi materi materi/isi pendidik dan peserta didik menginginkan buku pengayaan berisi materi, contoh teks yang disertai penjelasannya dengan disajikan secara lengkap dan runtut. Dari segi penyajian materi disajikan dengan pemberian contoh di awal kemudian diikuti penjelasan materi, pemberian nomor halaman ditulis di bagian tengah bawah halaman, petunjuk penggunaan buku disajikan dengan singkat dan jelas, dan penyajian rangkuman di setiap bab pada akhir materi.

2. Keefektifan Pembelajaran Debat Menggunakan Model *Problem Based Learning* Dan Model Generatif (*Generative Learning*) Berbantuan Media *Flash Card* Bagi Peserta Didik Kelas X SMA oleh Wening Sri Rahayu.

Dalam pembelajaran debat, peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran. Untuk mengaktifkan peserta didik maka perlu adanya model pembelajaran yang aktif pula. Model pembelajaran merupakan kerangka sistematis dalam pembelajaran dari awal hingga akhir yang disiapkan oleh guru dan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menguji model yang efektif untuk pembelajaran debat berbantuan media *flash card*. Model yang diuji keefektifannya adalah model *problem based learning* dan model *generative*. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain, bagaimana keefektifan pembelajaran debat menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *flash card* bagi peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Pedan, bagaimana keefektifan pembelajaran debat menggunakan model *generative* berbantuan media *flash card* bagi peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Pedan, bagaimana keefektifan antara pembelajaran debat menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *flash card* dengan pembelajaran debat menggunakan model *generative* berbantuan media *flash card* bagi peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Pedan.

3. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Audiovisual Pada Materi Debat Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Pakam oleh Alisa Hawari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis audiovisual pada materi debat siswa kelas X. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA, dan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X MIPA. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 yang berjumlah 24

orang siswa, dan 3 guru bahasa Indonesia kelas X. Penelitian ini menggunakan metode R&D (research and development) level 1, yaitu meneliti tanpa menguji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk bahan ajar berbentuk video animasi tulisan dan orang, berdasarkan penilaian ahli materi produk yang dikembangkan.